

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pada manusia, mulai dari: flu biasa hingga *severe acute respiratory syndrome* atau *SARS* (Endriyas et al., 2021). *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 adalah *coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok (Ginting, 2021). Fenomena penyakit ini menyita banyak perhatian publik di seluruh dunia karena penyebarannya yang terlampau cepat. Bentuk virus ini seperti mahkota dengan tonjolan yang terlihat melalui mikroskop, oleh karena itu virus yang tergolong dalam kelompok *betacoronavirus* dinamai dengan *coronavirus*. Virus ini menyerang berbagai kalangan usia dan ditularkan secara langsung antar manusia atau tidak langsung menyentuh benda yang telah terkontaminasi droplet atau percikan cairan penderita saat batuk maupun bersin (Bhatt et al., 2021).

Sejak kasus pertama teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 hingga April 2020 dikonfirmasi mencapai 82.000 kasus dan 4.600 kematian, tidak hanya itu data pada bulan yang sama menunjukkan Amerika menjadi negara yang paling banyak kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 665.330 jiwa dan kematian 30.384 jiwa (WHO, 2020a). Penyebaran virus yang terlalu cepat membuat banyak warga negara resah dan khawatir pada keadaan. Sejak akhir bulan Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa serangan virus COVID-19 ini dinilai sebagai wabah penyakit yang menyeluruh secara global atau bisa disebut dengan pandemi global. Pandemi ini menyebabkan angka kasus baru dan angka kematian meningkat secara signifikan hingga menyebabkan krisis kesehatan secara global. Setelah satu tahun semenjak virus tersebut terkonfirmasi di Wuhan, pada bulan Desember 2020 kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 41,5 juta kasus di dunia (Albaqawi et al., 2020).

Secara fisiologi virus COVID-19 menyerang alat pernapasan manusia bagian atas yang kemudian akan menjalar dengan cepat ke bagian organ pernapasan lainnya, orang yang terinfeksi virus ini memiliki tanda klinis yang berbeda. Kemenkes menyebutkan beberapa tanda gejala yang terjadi biasanya demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan dan gangguan pernapasan (Kemenkes, 2020). Data terakhir pada bulan Oktober 2021 menunjukkan total kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 235.436.660 jiwa dan kematian 4.809.690 secara global. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pada bulan yang sama sebanyak 86.773 dan kematian 5.788 jiwa, dengan total kasus COVID-19 yang sudah hampir 2 tahun ini sebanyak 4.220.206 dan kematian 142.261 jiwa (JHU, 2021). Sejak WHO menyatakan bahwa COVID-19 adalah pandemi global, Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya penetapan kebijakan dan protokol wajib dilaksanakan setiap masyarakat sebagai tindakan pencegahan infeksi COVID-19.

Upaya pemerintah dalamantisipasi dan menekan laju pertumbuhan kasus positif di Indonesia sudah diterapkan di berbagai daerah, seperti kebijakan untuk menerapkan protokol kesehatan ; memakai masker, mencuci tangan, tidak menyentuh wajah sebelum cuci tangan, menerapkan etika bersin atau batuk, menjaga jarak minimal 1 meter (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Kebijakan lain yang diterapkan untuk menekan penyebaran yaitu pembatasan aktivitas fisik seperti berkerumun mulai dari pembatasan penumpang, metode pembelajaran secara online, *work from home*, dan ketentuan beribadah dilaksanakan di rumah. Selain itu penyekatan akses jalan, pembatasan jam operasional toko dan transportasi guna menekan laju penyebaran COVID-19, kebijakan ini disebut karantina atau *Lockdown* (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Kebijakan *Lockdown* ini membuat pertumbuhan ekonomi melambat, di sisi lain pandemi COVID-19 menjadikan pola hidup manusia sangat berubah, sebab aktivitas di luar rumah berkurang sehingga terjadi peningkatan udara dan lingkungan menjadi lebih baik karena kadar CO<sub>2</sub> menurun. Setelah tidak diberlakukan kebijakan *Lockdown*, pada bulan akhir 2020 menuju 2021 penyebaran infeksi meningkat drastis sehingga

pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM (Nazara, 2021).

Program kebijakan pencegahan penyebaran COVID-19 dapat terlaksana sepenuhnya apabila hal yang paling menentukan yaitu perubahan perilaku dapat terwujud. Perubahan perilaku setiap individu menurut teori disebabkan oleh pengetahuan dan sikap. Kognitif atau pengetahuan hal yang dominan dalam membentuk perilaku individu dan sikap merupakan reaksi dari objek (Ramadhani & Nuryani, 2020). Hal tersebut menjadi peranan penting dalam mempengaruhi seseorang berperilaku baik sesuai protokol pencegahan infeksi COVID-19. Sejalan dengan penelitian menganalisis perilaku individu dalam pencegahan penyebaran infeksi COVID-19 oleh Triyanto & Kusumawardani (2020) menerangkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait COVID-19 akan berpengaruh terhadap perilaku. Seseorang dengan pengetahuan yang memadai tentang pencegahan penularan infeksi COVID-19 akan lebih waspada dan memahami pentingnya mencegah infeksi virus ini.

Pemberlakuan kebijakan ini sangat membantu penekanan laju pertambahan kasus COVID-19. Untuk mencapai hasil dari program kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah maka wajib adanya upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan COVID-19, salah satunya mahasiswa kesehatan. Sebagai mahasiswa kesehatan yang kemungkinan terjun langsung dan menjadi garda terdepan bagi masyarakat dalam pelayanan kesehatan, serta berperan aktif dalam mengikuti permasalahan kesehatan yang sedang terjadi (Sukesih et al., 2020). Oleh sebab itu, mahasiswa kesehatan memiliki risiko tertular virus COVID-19 yang tinggi. Sehingga sebagai mahasiswa kesehatan wajib memiliki pengetahuan dan sikap yang memadai terhadap pencegahan penyebaran infeksi COVID-19 (Fatah, 2021). Berdasarkan penelitian Sukesih et al (2020) memaparkan bahwa pengetahuan mahasiswa kesehatan terhadap pencegahan COVID-19 pada kategori baik tercatat 228 (51,35%) dan pengetahuan kurang tercatat 74 (16,67%). Selain itu, hasil data penelitian terkait sikap mahasiswa

kesehatan terhadap pencegahan COVID-19 kategori baik sebesar 206 (46,39%) dan kategori kurang sebesar 78 (17,56%).

Mahasiswa keperawatan memegang peran penting dalam melakukan pencegahan dan juga menyebarkan informasi terkait pencegahan infeksi COVID-19. Sebagaimana Irawati & Munandar (2019) seorang perawat harus memiliki pengetahuan, keterampilan, intelektual, ketelitian dan kecepatan kerja, kerja sama, percaya diri, kemandirian, ketekunan, kemampuan bahasa, kemampuan berpikir logis, kemampuan verbal, motivasi berprestasi dan memahami perasaan orang lain.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menciptakan web khusus COVID-19 sebagai media penyebaran informasi maupun kebijakan terkait COVID-19 untuk para civitas akademika. Mitigasi COVID-19 yang sudah diterapkan meliputi mewajibkan penggunaan masker dengan benar, himbauan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, physical distancing, penyemprotan disinfektan, screening suhu pada gerbang masuk kampus. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, UMY memiliki blue code sekaligus tim ICS yang siap melayani screening suhu, relawan umum, Tim Reaksi Cepat Kampus (TRC), tracing kejadian, tes rapid maupun PCR jika dibutuhkan, isolasi mandiri, klinik darurat, recovery fisik, psikologis dan spiritual. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ikut andil dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan kampus, mengingat kampus merupakan salah satu tempat paling mungkin tersebarnya COVID-19 karena banyak mahasiswa UMY maupun dosen yang memiliki riwayat perjalanan keluar negeri. Pengecekan suhu ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi secara dini setiap tamu apabila keadaannya kurang baik, maka tamu tersebut akan ditanyai mengenai riwayat perjalanannya (*UMY Siaga COVID-19*, n.d.).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada subjek mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang disebarkan melalui *google form*, diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa terkait gejala COVID-19 dalam kategori baik sebesar 79,5%, pengetahuan

terkait media penularan COVID-19 dalam kategori cukup sebesar 75,3%, pengetahuan terkait pencegahan dengan *physical distancing* dalam kategori baik sebesar 79,5% dan pengetahuan pencegahan dengan tidak hanya menggunakan masker dalam kategori cukup sebesar 74%. Sikap yang dimiliki mahasiswa dalam pencegahan COVID-19 dengan menaati aturan pemerintah dalam kategori baik 82,2%, sebanyak 63% responden menyatakan bahwa peraturan tidak mengganggu aktivitas hal ini tergolong dalam kategori cukup 75,4% responden sering memilih pergi keluar rumah saat merasa bosan hal ini dalam kategori cukup dan sebanyak 58,9% responden merasa yakin bahwa penyebaran COVID-19 hanya tersebar melalui orang yang memiliki gejala hal ini termasuk kategori cukup. Namun perlu diteliti lebih lanjut apakah pengetahuan COVID-19 berhubungan dengan sikap pencegahannya.

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan antara pengetahuan terhadap sikap pencegahan infeksi COVID-19 pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai pencegahan infeksi COVID-19?
2. Bagaimana gambaran sikap mahasiswa keperawatan terhadap pencegahan infeksi COVID-19?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap pencegahan infeksi COVID-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap pencegahan infeksi COVID-19
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap pencegahan infeksi COVID-19

- b. Mengetahui gambaran sikap mahasiswa keperawatan terhadap pencegahan infeksi COVID-19

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu, pengalaman, serta wawasan terkait gambaran dan hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap pencegahan infeksi COVID-19.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan ilmu sekaligus gambaran dalam pencegahan infeksi COVID-19.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kebijakan terhadap pencegahan infeksi COVID-19 pada mahasiswa keperawatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi Maulana Fatah (2021) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. Tujuan penelitian ini pengetahuan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional pendekatan *cross sectional study*. Teknik sampling dengan *consecutive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada

mahasiswa kedokteran gigi dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Persamaan: Penelitian kuantitatif korelasional, desain *cross sectional study*, variabel pengetahuan dan sikap.

Perbedaan: Variabel yang dihubungkan pengetahuan dengan sikap, teknik *cluster random sampling*, subjek mahasiswa keperawatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Albaqawi et al., (2020) dengan judul Nursing Student's Perceptions, Knowledge, and Preventive Behaviors Toward COVID-19: A Multi-University Study. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi, pengetahuan, dan perilaku preventif mahasiswa keperawatan terhadap COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dari 7 universitas sejumlah 1.226 sesuai kriteria inklusi. Hasil dari penelitian tersebut diketahui hampir semua mahasiswa mengetahui adanya wabah dan Sebagian besar menerima informasi tentang COVID-19 terutama dari media social. Skor rata-rata keseluruhan mahasiswa memiliki pengetahuan COVID-19 sebesar 82,1% dan mayoritas mahasiswa selalu melakukan sebagian besar perilaku pencegahan penyebaran COVID-19.

Persamaan dengan penelitian ini adalah desain *cross sectional study*, variabel pengetahuan, subjek mahasiswa keperawatan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian korelasional, teknik *cluster random sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dan Farah Milla Dwi Purwasari (2021) dengan judul Sikap dan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Desa Kemuningsari Kidul Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan sikap dan perilaku pencegahan Covid-19 di Desa Kemuningsari Kidul, Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional study*. Teknik sampel; Populasi 5,900 Usia > 17 dan < 50 tahun bisa membaca dan menulis. Sampel

dipilih dengan teknik acak dan besar sampel sebanyak 99 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan dengan sikap. Tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap, kemudian sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku.

Persamaan: Penelitian kualitatif korelasional, desain *cross sectional study*, variabel pengetahuan.

Perbedaan: Subjek mahasiswa keperawatan, teknik *cluster random sampling*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhdar et al (2021) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Praktik Pencegahan COVID-19 pada Narapidana. Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi respon WBP melalui *monitoring* pengetahuan, sikap dan praktik mereka terhadap wabah COVID-19 sebagai usaha untuk mengidentifikasi pencegahan penyebaran COVID-19 di Rutan Kelas II B Kolaka. Penelitian dengan desain *cross sectional study*. Teknik sampel dengan *purposive sampling* yang terlibat sebanyak 166 orang yaitu merupakan WBP di Rutan Kelas II B Kolaka. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pengetahuan baik dan memiliki sikap percaya diri, sebagian besar mempraktikkan kewaspadaan terhadap Pandemi COVID-19. Berdasarkan analisis berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik dan antara sikap dan praktik responden. Persamaan: Penelitian kuantitatif korelasional, desain *cross sectional study*, variabel pengetahuan dan sikap. Perbedaan: Subjek mahasiswa keperawatan, teknik *cluster random sampling*, variabel yang dihubungkan pengetahuan dengan sikap.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zegarra Valdivia et al (2020) dengan judul *Knowledge, Perception And Attitudes In Regard To COVID-19 Pandemic In Peruvian Population*. Tujuan penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap, dan persepsi kerentanan orang Peru selama wabah virus COVID-19. Jenis penelitian yaitu *cross sectional study* berbasis

web. Teknik sampel yang digunakan yaitu *voluntary sampling*, sebanyak 225 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, dan usia. Studi kami mengidentifikasi bahwa, meskipun orang melaporkan pengetahuan yang memadai dengan mengidentifikasi gejala yang diharapkan dan cara penularan virus pada penyakit COVID-19. Ada persepsi kerentanan yang signifikan untuk tertular virus yang disebutkan, menunjukkan perilaku terstigmatisasi (59,1%) dan ketakutan tertular virus dari orang lain (70,2%). Selain itu, dilaporkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada otoritas kesehatan nasional tentang tanggapan sanitasi (62,7%), kesiapsiagaan terhadap penyakit (76,9%) dan kurangnya tindakan yang memadai untuk menghadapinya (51,1%).

Persamaan: Penelitian kuantitatif , variabel pengetahuan dan sikap.

Perbedaan: Penelitian korelasional, desain *cross sectional study*, subjek mahasiswa keperawatan, teknik *cluster randong sampling*.